Homepage: https://jogoroto.org
**Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an**
Volume 6 Issue 2 2025, Pages 103-113
ISSN: 2722-8991 (Cetak); 2722-8983 (Online)

# Al Ashil dan Al Dakhil (Studi Kasus Penafsiran Syaiful Karim Terhadap QS. Al Baqarah Ayat 186 (ayat Tentang Doa Pada Channel Youtube Syaiful Karim)

**Dyah Fatma Firdausa PS**[1], **Wangi Firdaus Safitri**[2]
[1)] Universitas Islam Negeri Walisongo
[2)] Universitas Islam Negeri Walisongo

Email ;
fatmasevanura@gmail.com, wangifirdaus@gmail.com

**Abstract**

The phenomenon of interpretive deviation (*ad-dakhil*) remains prevalent, especially across social media content. This is evident in the presence of certain preachers who frequently appear in their social media posts. Specifically, in Syaiful Karim's YouTube content, he tends to interpret the Qur'an based on his own rational thinking. This results in a lack of proper foundational references, weak arguments, and a loss of authenticity in the interpretation of the Qur'an. This article analyzes the concepts of *al-ashil* (authentic interpretation) and *ad-dakhil* (deviated interpretation) in Syaiful Karim's YouTube explanation of Surah Al-Baqarah verse 186 (a verse about prayer). The aim of this study is to examine the presence of *ad-dakhil* in his interpretation of the verse and to identify the factors contributing to this deviation. The research is a library study, using observation as the primary method to collect data from phenomena, locations, objects, and recorded videos. The results show that *ad-dakhil* is present in Syaiful Karim's video when interpreting Surah Al-Baqarah verse 186, particularly in the form of distorted rational reasoning (*ad-dakhil bi al-ra'yi*) that diverges from the proper interpretive guidelines (*al-ashil*). The primary factor contributing to this is his textual return to the literal meaning of words, followed by a rational reinterpretation based on his personal understanding.

**Keywords:** *Al Ashil, Ad Dakhil, Bi Al Ra'yi, Infiltration*

**Abstrak**

Fenomena penyimpangan penafsiran (*ad dakhil*) masih banyak terjadi, khususnya yang tersebar di konten sosial media. Terbukti adanya beberapa oknum pendakwah yang masih kerap dijumpai di konten sosial medianya. Khususnya di konten youtube Syaiful, beliau cenderung memahami al qur'an dengan rasionalitasnya. Hal ini mengakibatkan kurangnya dasar yang menjadi rujukan, lemahnya pendapat yang disampaikan serta kehilangan keautentikasian penafsiran al qur'an. Artikel ini membahas mengenai analisis al ashil dan ad dakhil dalam konten youtube Syaiful Karim terhadap QS. Al Baqarah ayat 186 (ayat tentang doa). Penelitian ini bertujuan untuk menelaah adanya *ad dakhil* (penyimpangan penafsiran) yang terdapat di dalam konten video youtube penafsiran Syaiful Karim terhadap QS. Al Baqarah ayat 186 (ayat tentang doa) dan untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya *ad dakhil* di dalam konten tersebut. penelitian adalah penelitian pustaka. Sementara metode penelitian yang digunakan ialah Teknik observasi, tekni yang berfungsi untuk menggali sumber data yang berupa fenomena, lokasi, benda serta video rekaman. Hasil penelitian menunjukkan adanya *ad dakhil* di dalam konten video youtube Syaiful Karim ketika menjelaskan

Copyright @ Dyah Fatma Firdausa PS et al

penafsiran QS. Al Baqarah ayat 186 (ayat tentang do'a) yakni berupa penggunaan akal rasio yang menyimpang (*ad dakhil bi al ra'yi*) dari ketentuan penafsiran (*al ashil*). Adapun faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi adalah karena beliau mengembalikan makna kata sebenarnya secara tekstualis, lalu menjelaskan makna tersebut secara rasionalnya.

**Kata Kunci** : *Al Ashil, Ad Dakhil, Bi Al Ra'yi,Infiltrasi*

**Pendahuluan**

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memerlukan penafsiran yang tepat dan sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan oleh para ulama. Dalam tradisi keilmuan Islam, dikenal dua istilah penting untuk menilai penafsiran, yaitu *al-ashil* dan *ad-dakhil*. *Al-ashil* merujuk pada penafsiran yang memiliki landasan kuat dari sumber-sumber Islam yang sahih seperti Al-Qur'an, hadis, dan pendapat ulama terpercaya. Sebaliknya, *ad-dakhil* merupakan penafsiran yang menyimpang karena dipengaruhi oleh ide-ide luar yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Penafsiran yang menyimpang ini dapat merusak makna asli ayat dan menyesatkan pemahaman umat Islam (Ruhimat, 2020).

Kemajuan teknologi informasi dan media sosial saat ini telah membuka peluang besar dalam menyebarkan pemahaman tentang agama, termasuk tafsir Al-Qur'an. Banyak orang memanfaatkan platform digital seperti YouTube untuk berdakwah dan membagikan ilmu keislaman kepada masyarakat luas. Hal tersebut tentunya membawa manfaat karena siapa pun bisa belajar agama dengan lebih mudah dan cepat. Namun, di balik kemudahan tersebut, muncul tantangan baru berupa penafsiran Al-Qur'an yang tidak selalu sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan para ulama. Jika tidak disaring dengan baik, hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam memahami isi Al-Qur'an serta rawan terjadinya penyimpangan atau infiltrasi dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Fenomena penafsiran menyimpang (*ad-dakhil*) yang marak di media sosial menjadi perhatian serius karena berpotensi mempengaruhi pemahaman masyarakat awam. Banyak dari konten tersebut disampaikan oleh beberapa oknum yang tidak memiliki dasar keilmuan yang kuat dalam bidang tafsir. Mereka sering kali menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an hanya berdasarkan logika pribadi, tanpa mengikuti metode penafsiran yang telah ditetapkan para ulama klasik maupun kontemporer. Akibatnya, pemahaman yang disampaikan menjadi menyimpang dan tidak sesuai dengan kesepakatan para ulama (*ijma'*). Jika dibiarkan, hal tersebut dapat menyesatkan masyarakat dan merusak makna asli dari Al-Qur'an.

Sebagai rujukan dalam penelitian, maka penulis menggunakan beberapa kajian Pustaka sebagai landasan berfikir. Kajian Pustaka tersebut diperoleh dari tesis, dan artikel jurnal yang relevan dengan pembahasan dalam kajian ini. *Pertama,* tesis karya Faisal Diaulhaq, UIN Sunan Kalijaga, 2024 yang berjudul "Pemahaman Subjektif Syaiful Karim Terhadap Al Qur'an di Media Sosial". Penelitian tersebut menghasilkan beberapa poin, yakni *pertama,* Syaiful karim menggunakan metode penafsiran digital (Youtube) yang mengandalkan oral dan retorika penyampaian, sehingga penjelasannya terlalu bebas. *Kedua,* beliau tidak memperhatikan metode atau langkah-langkah penafsiran yang telah diajarkan oleh para ahli mufassir. *Ketiga,* Syaiful Karim tidak bisa dikategorikan sebagai seorang mufassir karena beliau tidak memperhatikan kaidah-kaidah penafsiran (Diaulhaq, 2024).

Tinjauan Pustaka yang kedua diperoleh dari jurnal berjudul "*Al Ashil dan Ad Dakhil* Penafsiran "Ayat Melihat Tuhan" dalam Tafsir Al Kasyaf". Salah satu karya dari Muwaviyah Nihayatil 'Ulum dkk, 2024. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa *dakhil* yang masuk ke tafsir al kasyaf adalah dakhil bi al ra'yi. Adapun unsur-unsur *dakhil* dalam tafsir al kasyaf adalah *ushul al khamsah* (lima prinsip dasar) kelompok mu'tazilah. Adapun faktor yang menjadi alasan terjadinya *al dakhil* dalam tafsir ini adalah tendensi dan hegemoni mu'tazilah yang Zamakhsari anut dalam menafsirkan doktrin-doktrin mu'tazilah ('Ulum et al., 2024).

Meninjau dari beberapa sumber Pustaka yang telah disebutkan diawal, maka dapat disimpulkan bahwa kajian yang akan penulis susun belum pernah dikaji oleh penelitian terdahulu. Hal ini karena adanya perbedaan dari segi obyek material maupun obyek formalnya dengan kajian sebelumnya. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada penafsiran Syaiful Karim di youtube terhadap QS Al Baqarah ayat 186 (ayat tentang doa) yang mengandung unsur *al dakhil*. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis penafsiran Syaiful Karim terhadap QS. Al-Baqarah ayat 186

Copyright @ Dyah Fatma Firdausa PS et al

dalam perspektif *al-ashil* dan *ad-dakhil* ; (2) identifikasi bentuk penyimpangan penafsiran ( *ad-dakhil bi al-ra'yi* ) yang terdapat dalam konten YouTube tersebut; dan (3) menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penyimpangan dalam penafsiran ayat tersebut.

**Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang mengkaji suatu kondisi fenomena yang terjadi di masyarakat yang diperhatikan dari segi kedalaman makna, pengalaman seseorang hingga sudut pandang seseorang dalam kondisi tertentu. Metode yang digunakan untuk mengolah data ialah dengan menggunakan teknik observasi. Penulis mengobservasi video youtube Syaiful Karim lalu menganalisisnya secara mendalam. Hal yang menjadi perhatian dalam mengobservasi yakni aspek visual, audio, dana naratifnya. Kemudian dari ketiga hal tersebut dianalisis yang mencakup dari segi topik, tema, *style* dalam menjelaskan atau pesan yang disampaikan dalam video. Sumber data penelitian yang digunakan ialah sumber data primer dan sekunder. Adapun yang menjadi sumber data primer adalah video youtube syaiful Karim. Sementara sumber data sekunder, penulis merujuk pada kitab-kitab tafsir, artikel, jurnal ilmiah yang masih relevan dengan pembahasan yang dikaji dalam penelitian ini.

**Hasil dan Diskusi**

Penafsiran al qur'an selalu berkembang seiring zaman. Tidak jarang dari mereka para ilmuan ikut serta andil dalam memahami al qur'an dengan caranya masing masing. Pada dasarnya, ulama terdahulu telah membuat suatu kaidah penafsiran al qur'an yang bertujuan untuk menjadi pedoman bagi mereka yang akan menafsirkan al qur'an (*al ashil*). Namun, seringkali ditemui beberapa oknum yang menafsirkan al qur'an hanya menggunakan subyektifitasnya saja tanpa melandasinya dengan kaidah kaidah penafsiran yang telah disepakati sebelumnya (Diaulhaq, 2024). Akibatnya hal ini menyebabkan beberapa penyimpangan atau infiltrasi dalam penafsiran al qur'an. maka dari itu dalam penelitian ini akan dibahas secara mendalam mengenai *al ashil* dan *ad dakhil* serta faktor yang melatarbelakangi terjadinya *ad dakhil* dalam penafsiran Syaiful Karim.

**Pengertian *Al-Ashîl***

*Al-Ashîl* merupakan suatu ketentuan penafsiran yang telah disepakati agar penafsiran tidak menyimpang dari ketentuan semestinya. Apabila ditelaah dari segi asal usul katanya, *al-ashîl* berasal dari kata *al-ashl* yangbermakna asal, valid, dasar dan sumber. Seperti contoh pada ungkapan dalam Bahasa arab yakni *rajulun ashîlun* berarti pemuda yang memiliki asal-usul / silsilah yang jelas dan memiliki akal yang kuat dan sehat. Hal ini sesuai dengan jurnal madania yang mengutip pendapat dari Fayrûz Âbâdî (w.817 H), menjelaskan bahwa *al-ashl* ialah dasar atau pondasi, sementara *al-ashîl* ialah seseorang yang mempunyai asal usul yang jelas (Ulinnuha, 2017). Oleh karena itu dari beberapa pengertian yang telah dijelaskan, maka definisi etimologi dari *al-ashîl* merupakan semua hal yang mempunyai asal usul yang jelas dan valid.

Secara istilah, makna *al-ashîl* memiliki perbedaan makna diantara para ahli al qur'an. Namun, definisi yang paling popular ialah pendapat dari 'Abd al-Wahhâb Fâyed. Beliau mendefinisikan *al-ashîl* de dalam 2 bentuk yaitu, *pertama,* tafsir yang mempunyai asal usul / sumber dalil yang valid dari agama. *Kedua,* tafsir yang bersandar kepada Al Qur'an, sunah, pendapat para sahabat dan tabi'in. Menukil dari jurnal madania, bahwasanya pendapat yang dikemukakan oleh Fayed tersebut belum mencakup definisi *al-ashîl* secara keseluruhan (Ulinnuha, 2017). Dengan demikian, makna *al-ashîl* secara komprehensif merupakan suatu penafsiran yang mempunyai sumber dalil dan dasar yang pasti dan mampu dipertanggungjawabkan. Landasan penafsiran tersebut dapat berasal dari Al qur'an, sunah, pendapat sahabat dan tabiin yang valid, atau berdasarkan dari ijtihad yang sesuai dengan ketentuan kaidah Bahasa arab dan kaidah hukum Syariah islam ('Ulum et al., 2024).

**Teori Ad Dakhil Bil Ra'yi / Rasio**

**Definisi Ad-Dakhil**

Kata "*Al Dakhil*" dalam bahasa Arab berasal dari huruf dal, kha, dan lam, yang secara umum memiliki makna terkait kerusakan atau cacat. Al Raghib Al Asfihani menyebutkan kata "*dakhla*" bisa

Copyright @ Dyah Fatma Firdausa PS et al

diartikan sebagai simbol dari kerusakan (Abdussalam, 2020). Sedangkan menurut Ibnu Mandur, kata "Al Dakhil" merujuk kepada kerusakan yang bisa mempengaruhi akal dan tubuh. Makna dari kalimat diatas, bahwa Al Dakhil itu tidak hanya merusak fisik tetapi juga bisa merusak mental. Yang menggambarkan kondisi yang tidak baik dalam aspek fisik maupun mental. Al Dakhil merupakan lawan kata dari al-asil. Yang dimana al dakhil itu sesuatu yang tidak memiliki asal dan menyelinap masuk ke dalam objek yang dimasukinya. Menurut Al-Najjar, Al-Dakhil adalah sesuatu yang telah disandarakan kepada Rasul, sahabat atau tabiin tetapi tidak diterimanya suatu riwayat karena tidak memenuhi syarat syarat untuk diterimanya riwayat. Sementara itu 'Attiyah 'Iram merujuk pada pendapat 'Abd al-Wahhab Fayid menyatakan bahwa pengertian dari Al-Dakhil jika secara istilah adalah seperti tafsir yang tidak memiliki agama dan menyusup masuk ke dalam dunia tafsir ketika kaum muslimin sedang lengah dikarenakan adanya peristiwa setelah wafatnya Rasulullah.

**Macam-macam Al-Dakhil**

Pembagian klasifikasi ad dakhil terbagi menjadi dua pendapat, yakni pendapat pertama bersumber dari buku Al Dakhil dalam tafsir MTA karya Khoirul Umami, mengatakan bahwa al dakhil terbagi menjadi dua (*al dakhil naqli dan al dakhil aqli*) (Umami, 2021). Pendapat kedua yang menukil dari skripsi karya Nora Idola, menjelaskan bahwa al dakhil dibagi menjadi tiga, yaitu al dakhil bi alma'tsur, bi al ra'yi, dan isyarah (Idola, 2022). Berikut merupakan penjelasan dari pendapat pertama, al dakhil terbagi menjadi dua (*al dakhil naqli* dan *al dakhil aqli*);

1. Al-dakhīl al-Naqlī
   Al-dakhīl al-Naqlī mempunyai kriteria apabila sebuah penafsiran yang bersumber dari riwayat, seperti *pertama,* hadist maudhu' (hadist palsu, baik dari segi matan maupun dari sanadnya). *Kedua,* hadist ḍa'īf, yang disebabkan karena munculnya perawi yang tidak adil. *Ketiga bersumber dari* Isrāiliyyāt atau suatu kebudayaan berasal dari kaum Yahudi dan Nasrani yang bertolakbelakang dengan al qur'an dan sunnah. *Keempat,* menyisipkan kabar dusta yang disandarkan pada sahabat dan tabi'in. kelima, mengambil pendapat para sahabat ataupun tabi'in yang bertentangan dengan akal, al qur'an dan sunnah (Umami, 2021).
2. Al-Dakhīl al-Ma'qūl
   Al-Dakhil al-Ma'qul atau al dakhil yang bersumber dari akal (ijtihad) merujuk kepada penafisran yang tidak sesaui dengan kriteria yang ditetapkan. Penafsiran Al-Dakhil al-Ma'qul ini mencakup beberapa aspek, seperti upaya menyimpang dari ayat-ayat Allah, contohnya penyimpangan yang dilakukan oleh golongan atheis dan qayaniyah, lalu hanya memperhatikan makna dhahir tanpa mempertimbangkan konteks ayat, seperti dalam tafsir al-mujassimah dan al-mushabbahah, serta mengganti narasi hadis dari bentuk yang sebenarnya, misalnya versi golongan Shi'ah dan Mu'tazilah (Umami, 2021).

   Selain itu, penafsiran ini juga tidak mengikuti cara penafsiran sufi, sehingga hasilnya cenderung memaksakan makna batin, tidak memperhatikan kaidah-kaidah bahasa dan nahwu yang telah disepakati oleh ahli tafsir, tidak memenuhi kriteria sebagai mufassir dan terlalu memaksakan penafsiran Al-Qur'an dengan konteks masa kini, seperti yang terjadi pada penggunaan tafsir 'ilmi. Adapun pendapat yang kedua*, Al-Dakhil* dibagi menjadi tiga jalur utama, yaitu jalur *Al-Ma'sur* (riwayat), jalur *Al-Ra'yi* (Rasio/akal), Jalur *Al-Isyarah* (intusi/isyarat). Dan masing masing dari jalur memiliki beberapa bagian;

   a. *Al-Dakhil bi al-ma'tsur*

      Menurut pendapat Abdul Wahab al Najar menjelaskan bahwa *dakhil bi al-ma'tsur* merupakan penafsiran palsu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw, para sahabat, tabi'in atau penjelasan yang berdasar pada suatu Riwayat sahih namun tidak memenuhi kriteria penerimaan sebuah Riwayat (Ruhimat, 2020). *Ad-Dakhil bi Al Matsur* secara harfiah itu memasuki informasi dengan sumber yang di dapat dari hadis, riwayat sahabat atau tabiin. Terdapat beberapa kategori, yaitu Terdapat beberapa kategori dalam dakhil bi al-matsur, yang pertama ada hadis maudhu, hadis ini dianggap palsu dan tidak bisa dipertanggung jawabkan, kedua ada hadis daif, hadis ini dianggap lemah baik dari segi sanad (rantai perawi) maupun matannya, meskipun hadis daif ini tidak sekuat hadis sahih, terkadang masih bisa digunakan dengan kehati-hatian, tetapi tidak untuk dasar hukum yang kuat, dan yang terakhir israiliyat, yaitu riwayat yang berasal dari tradisi Yunani atau kristen, riwayat ini bertentangan dengan Al-Qur'an dan sunnah serta tidak sesuai dengan ajaran islam sehingga tidak didukung oleh prinsip-prinsip agama.

Copyright @ Dyah Fatma Firdausa PS et al

b. *Al-Dakhil bi al-Ra'yi*

Jalur Al-Ra'yi dalam Ad-dakhil berfokus pada penafsiran Al-Qur'an yang didasarkan pada pandangan pribadi. Tafsir ini dilakukan dengan niat yang tidak baik, seperti menyesatkan orang lain atau untuk membenarkan Tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran islam. Dalam penafsiran Al-Qur'an menggunakan jalur Al-Ra'yi mencakup bebrapa bentuk penafsiran yang berpotensi menyesatkan, yaitu skeptisme dengan ajaran ayat Allah yang berarti meragukan kebenaran ayat-ayat Al-Qur'an dan dapat menyebabkan distorsi karena penafsir tidak menerima teks secara utuh. lalu jalur Al-Ra'yi ini meliputi tafsir eksitoris yang hanya berfokus pada makna harfiah tanpa mempertimbangkan konteks dan tafsir esoteris yang bersifat rahasia dan tidak dapat dipahami oleh orang awam, menjadi problematik jika tidak didukung dengan argumentasi yang kuat.

c. *Al-Dakhil bi Al-Isyarah*

Jalur Al-Isyarah dalam penafsiran Al-Qur'an berfokus pada makna simbolis atau tersembunyi yang hanya dipahami oleh orang-orang tertentu. Sekte Batiniyah menggunakan pendekatan ini untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an karena sering sekali mereka mengklaim memiliki pengetahuan yang luas. Tetapi pendekatan ini sering sekali menyimpang dari makan yang jelas dan dapat menyesatkan. Dari beberapa kaum sufi juga tidak mempertimbangkan makna harfiah dari ayat-ayat Al-Qur'an, mereka cenderung mencari makna spiritual yang dalam tetapi mereka bisa mengabaikan makna yang jelas dan langsung dari ayat tersebut.

**Definisi Ad-Dakhil Bi Al-Ra'yi**

Ad Dakhil Bil Ra'yi adalah istilah dalam ilmu tafsir yang merujuk pada penafsiran Al-Qur'an yang didasarkan pada rasio atau pemikiran pribadi, bukan hanya pada sumber-sumber yang otentik seperti Al-Qur'an dan hadis. Dalam konteks ini, "ad dakhil" berarti "infiltrasi" atau "masuk", sedangkan "bil ra'yi" berarti "dengan pendapat" atau "dengan rasio". Oleh karena itu, ad dakhil bil ra'yi dapat diartikan sebagai penafsiran yang memasukkan pendapat pribadi atau rasionalitas ke dalam pemahaman teks Al-Qur'an.

Adapun karakteristik Ad-Dakhil, yaitu: *Pertama, b*erdasarkan pemikiran pribadi : Penafsiran ini sering kali melibatkan analisis dan interpretasi yang dilakukan oleh mufassir (penafsir) berdasarkan pemahaman dan pengalaman pribadi mereka. Hal ini dapat mencakup penggunaan logika, filosofi, atau konteks sosial yang relevan. *Kedua, k*eterbatasan Sumber : Berbeda dengan jalur al-ma'tsur yang mengutamakan sumber dari Al-Qur'an dan hadis, ad dakhil bil ra'yi lebih terbuka untuk interpretasi yang tidak selalu memiliki dasar yang kuat dalam teks-teks otoritatif. *Ketiga*, potensi Penyimpangan : Karena bergantung pada pemikiran pribadi, ada risiko bahwa penafsiran ini dapat menyimpang dari makna asli Al-Qur'an. Hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman atau penafsiran yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang benar. *Keempat*, konteks Sosial dan Budaya : Penafsiran ini sering kali dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya di mana penafsir berada. Ini bisa menjadi positif jika membantu memahami relevansi ayat dalam konteks modern, tetapi juga bisa negatif jika mengarah pada penafsiran yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

**Faktor-Faktor munculnya Ad-Dakhil bil Ra'yi**

Keterbatasan sumber dapat menjadi tantangan bagi mufassir, yang terkadang tidak menemukan hadis atau tafsir yang cukup untuk menjelaskan suatu ayat, sehingga mereka cenderung mengandalkan pemikiran pribadi untuk mengisi kekosongan informasi. Selain itu, konteks sosial dan budaya yang berubah, seperti kemajuan teknologi dan isu-isu sosial kontemporer, sering kali memerlukan penafsiran baru yang relevan, mendorong mufassir untuk menggunakan pendekatan rasional. Perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang sosiologi, psikologi, dan ilmu pengetahuan alam juga memungkinkan mufassir memberikan perspektif baru terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Keberagaman pendapat dalam tradisi Islam, yang mencakup berbagai aliran dan sekolah pemikiran, mendorong mufassir untuk menggunakan pemikiran pribadi dan rasional dalam interpretasi mereka. Motivasi pribadi dan latar belakang pendidikan mufassir juga dapat memengaruhi penafsiran, terutama jika mereka memiliki tujuan tertentu, seperti membela pandangan atau ideologi tertentu. Selain

Copyright @ Dyah Fatma Firdausa PS et al

itu, pengaruh lingkungan akademis atau komunitas tempat mufassir berada dapat membentuk cara berpikir dan penafsiran mereka, di mana diskusi dengan orang lain dapat mendorong penggunaan pemikiran rasional.

**Biografi Syaiful Karim Dan Channel Youtubenya**

**"Ceramah Syaiful Karim di Kanal Youtube Syaiful Karim (Gambar 1)."**

Syaiful Karim (Saeful Karim) merupakan seseorang yang dikenal sebagai ulama dan akademisi. Beliau telah lahir pada 58 tahun yang lalu, tepatnya pada tanggal 7 Maret 1967 di Kabupaten Garut. Terlahir dari pasangan Ibu Ipik Sadiah dan Bapak Mohammad Komar. Semenjak kecil, Syaiful Karim telah tertarik pada dunia pendidikan, khususnya dalam ilmu pengetahuan dan agama. Selanjutnya pada tahun 1991, beliau menikah dengan Tatia Aryati Djuwitna dan dikaruniai tiga anak. Mereka Bernama Ainindya Putri, Mohammad Fahad Fauzan, dan Ainun Najma Putri (Wb, 2024).

Jenjang pendidikannya bermula di Garut, sampai pada akhirnya Syaiful Karim memutuskan untuk melanjutkan studi bidang fisika dan pendidikan fisika di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. Kontribusinya didunia akademik, tidak hanya sebagai seorang pengajar saja, tapi juga dalam dunia penelitian. Buktinya seusai beliau meraih gelar akademis menjadi dosen mata kuliah fisika dan pendidikan fisika di Bandung, beliau juga sembari melaksanakan tugasnya sebagai seorang peneliti yang berfokus pada fisika material elektronik. Menjadi seorang peneliti, beliau banyak berkontribusi dalam menerbitkan jurnal-jurnal ilmiah dan makalah serta poster (*Curriculum Vitae*, n.d.).

Disamping aktif dalam kontribusi sebagai seorang akademisi, Syaiful Karim ikut dalam mensyiarkan agama islam. Buktinya ialah beliau membangun dan membina Pondok Pesantren Misykatul Anwar di Cibabat, Kota Cimahi. Melalui pesantren ini, beliau ingin mencetak generasi muda yang cerdas dari segi intelektualitas dan kuat dalam spiritualitas. Oleh karena itu, beliau memadukan nilai-nilai keislaman dengan ilmu pengetahuan umum.

Tidak cukup menjadi seorang pengasuh pondok pesantren, beliau mendakwahkan islam dengan memanfaatkan digital. Terbukti bahwa Syaiful Karim memiliki channel youtube yang jumlah subscribernya telah mencapai 276.000 serta telah mengupload 858 video. Channelnya Bernama Syaiful Karim @syaifulkarim6981. Sebagian besar videonya membahas spiritualitas dalam beragama, karena beliau dikenal sebagai seorang motivator dan konsultan spiritual. Tidak jarang juga dijumpai konten video yang membahas tentang tips dan trik dalam rumus fisika (*Syaiful Karim*, n.d.).

Didalam kajian Syaiful Karim, tidak jarang juga beliau mengutip dan menafsirkan ayat-ayat al Qur'an. Mengutip dari salah satu artikel bahwasanya pendekatan yang digunakan oleh Syaiful Karim ketika menafsirkan al qur'an ialah tasawuf modern (Wb, 2024). Oleh karenanya, beliau memberikan pandangan baru penafsiran al qur'an dengan memadukan antara spiritualitas tradisonal dan pemahaman kontemporer. Setelah ditelusuri, pendekatan tasawuf modern tersebut bersumber dari akal rasionya. Tidak jarang juga beliau menerjemahkan ayat

Copyright @ Dyah Fatma Firdausa PS et al

al qur'an yang cenderung tekstualis dan berdasar pada kamus.

Pendekatan yang digunakan oleh Syaiful karim sering menuai kontroversi, karena dinilai terkadang menyimpang dari ahlussunnah wal jamaah. Meskipun banyak menimbulkan kritik, namun banyak jamaah yang menghargai pendekatannya sebagai inovasi dalam menyiarkan ajaran islam yang relevan di era modern. Salahsatu prinsip yang menjadi pedoman oleh Syaiful ialah bahwa agama harus mampu menyesuaikannya dengan perkembangan zaman. Hal tersebut bisa dilakukan dengan cara menafsirkan al qur'an menggunakan pendekatan tasawuf modern. Sumber lain mengatakan bahwa cara Syaiful Karim dalam menginterpretasi ayat al qur'an ialah menggunakan metode tematik (*maudhu'i*) yang bercorak tafsir esoteric (Diaulhaq, 2024). Tafsir esoterik merupakan penafsiran al qur'an yang bersumber dari akal atau ijtihad yang sifatnya seperti tafsir batin.

Salah satu konten youtube nya yang berjudul **"Titik Terang – Cara Memuja dan Memuji Tuhan Yang Sebenarnya, Syaiful Karim, SK Production, BSI.** Beliau berdakwah menjelaskan makna-makna kehidupan, terutama dalam menjelaskan mengenai cara memuja dan memuji Tuhan sebenarnya. Beliau juga meluruskan beberapa kekeliruan kebiasaan berdoa yang tengah terjadi di masyarakat dengan menjelaskan dari perspektifnya. Kemudian terdapat penjelasan mengenai arti kandungan ayat di dalam al qur'an ditelaah dari segi kamus serta akal rasionya, serta terkadang dengan menerangkan dari sisi sainsnya, karena latar belakang beliau yang menjadi seorang fisikawan khususnya di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) . Sebenarnya tidak semua konten dakwah online nya bermasalah. Namun, ada beberapa konten yang menjadi kontroversial yang justru apa yang disampaikan tersebut tidak sesuai dengan dalil-dalil serta menyalahi kaidah bahasa arab yang semestinya. Khususnya pada konten tentang penafsiran QS Al Baqarah ayat 186 (ayat tentang doa). Dalam penafsirannya, beliau mengganti makna doa dengan makna undangan. Beliau berpendapat bahwa jika kita ingin meminta sesuatu atau berharap sesuatu kepada Allah, maka kita harus mengundangnya terlebih dahulu. Alasannya karena dengan kita mengundang Allah, segala doa kita akan dikabulkan, sebab kita selalu menghadirkan Allah disegala apa yang kita lakukan.

Sebaliknya apabila lafadz doa diartikan dengan makna permohonan,maka doa seseorang cenderung tidak dikabulkan. Alasannya karena seakan akan seorang hamba mengatur Allah dan mereka tidak menghadirkan Allah di setiap aktivitasnya (*Syaiful Karim*, n.d.). Pendapat Syaiful karim tersebut bertolak belakangan dengan kitab tafsir al Munir, didalam kitab tersebut dijelaskan bahwa terkabulnya suatu doa tergantung bagaimana seorang hamba memenuhi segala perintah Allah disertai iman dan keikhlasan. Dengan begitu Allah akan mengabulkan apa yang hamba-Nya minta sebagai jalan untuk mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, tidak ada penghalang apapun apabila seorang hamba memohon kepada Allah disertai dengan keikhlasan,amal sholeh yang diiringi dengan keimanan (Nabila, 2024). Hal tersebut dapat dipahami bahwa sejatinya kewajiban seorang manusia ialah ikhtiar serta berserah diri mengharapkan yang terbaik hanya kepada Allah, terkabul atau tidaknya suatu doa patutnya kita berserah diri, karena Dia-lah Yang Maha Mengetahui apa yang terbaik untuk kita.

**Al Ashil Dan Ad Dakhil Terhadap Penafsiran Channel Youtube Syaiful Karim Dalam Qs. Al Baqarah Ayat 186**

Salah satu konten video Syaiful Karim yang berjudul "Titik Terang – Cara Memuja Dan Memuji Tuhan Yang Sebenarnya, Syaiful Karim, SK Production, BSI" mengandung unsur *ad dakhil bi al ra'yi*. Alasannya karena di dalam konten tersebut terdapat beberapa penafsiran ayat al qur'an yang menggunakan rasionalitas sebagai sumber penafsiran, sehingga hal ini mengakibatkan kurangnya penjelasan argumentasi dan merusak keaslian dalam menafsirkan al qur'an. Faktor yang menjadi penyebab terjadinya *ad dakhil bi al ra'yi* adalah ketika Syaiful Karim mengembalikan makna kata sebenarnya secara tekstualis, lalu menjelaskan makna tersebut dengan mengaitkannya dengan peristiwa yang sering terjadi di tengah masyarakat.
Makna asli dari QS. Al Baqarah ayat 186 ialah sebagai berikut;

وَاِذَا سَاَلَكَ عِبَادِيْ عَنِّيْ فَاِنِّيْ قَرِيْبٌۗ اُجِيْبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ اِذَا دَعَانِۙ فَلْيَسْتَجِيْبُوْا لِيْ وَلْيُؤْمِنُوْا بِيْ لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُوْنَ ١٨٦ ( البقرة/2:

(186

*Artinya: " Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia*

Copyright @ Dyah Fatma Firdausa PS et al

*berdoa kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran." (Al-Baqarah/2:186)(AlQur'an, n.d.).*

Berikut merupakan penafsiran Syaiful Karim terhadap QS Al Baqarah ayat 186 (ayat tentang doa);

وَاِذَا سَاَلَكَ عِبَادِيْ عَنِّيْ فَاِنِّيْ قَرِيْبٌۗ اُجِيْبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ اِذَا دَعَانِۙ فَلْيَسْتَجِيْبُوْا لِيْ وَلْيُؤْمِنُوْا بِيْ لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُوْنَ ١٨٦ ( البقرة/2:

(186

*Artinya : "Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan **undangan** orang yang **mengundang** apabila dia **mengundang**-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam **kesadaran**." (Al-Baqarah/2:186)(Syaiful Karim, n.d.).*

Penjelasan penafsiran Syaiful Karim: Syaiful karim mengubah terjemah *lafadz* دَعْوَة dengan makna **undangan**, *lafadz* الدَّاع bermakna orang yang **mengundang**, *lafadz* دَعَان dengan makna **mengundang**-Ku, serta *lafadz* يَرْشُدُوْن memiliki makna **kesadaran**. Alasan Syaiful Karim mengganti terjemahan tersebut karena beliau mengembalikannya pada makna asli di kamus.

Alasan mengapa *lafadz* الدَّاع , دَعْوَة, دَعَان berubah makna menjadi **undangan,** Syaiful Karim membuat analogi dan menjelaskan ayat yang bersumber dari akal rasionya

Beliau menafsirkan bahwasanya ayat ini perlu diganti maknanya karena apabila ayat ini dipahami dengan kata undang, maka doa seorang hamba akan dikabulkan oleh Allah. Sementara jikalau *lafadz* دَعْوَة tetap bermakna permohonan atau doa, maka doa kita sebagai hamba cenderung tidak dikabulkan.

Beliau menganalogikannya seperti ketika kita mengundang orang penting (pejabat atau semacamnya) ke rumah kita. Pasti kita yang menjadi tuan rumah akan berberes rumah untuk menyambut kedatangan tamu penting tersebut. Demikian juga ketika kita memohon doa kepada Allah, maka kita juga harus mengundangnya terlebih dahulu. Selanjutnya cara mengundang-Nya ialah dengan berberes hati kita, yaitu dengan cara menjaga hati, menjaga omongan agar tidak berkata kasar pada orang dan tidak menyakiti perasaan orang lain. Sehingga dengan cara tersebut, sehingga Allah akan hadir. karena sesungguhnya Allah Maha Cinta, maka Dia akan hadir sebagai cinta di dalam diri kita. Dengan cara seperti ini, secara tidak langsung kita sebagai hamba-Nya akan selalu merasakan kehadiran Allah di dalam diri kita. selanjutnya hal ini akan memberikan efek pada akhlak kita menjadi lebih baik, karena kita selalu menghadirkan Allah disetiap hal yang kita lakukan.

Argumentasi *lafadz* يَرْشُدُوْن memiliki makna **kesadaran**. Alasan Syaiful Karim merubah makna "kebenaran" menjadi "kesadaran" ialah karena Allah hanya ingin diundang, hanya ingin disadari kehadiran-Nya bahwa pada hakikatnya, Allah itu sangat dekat dengan hamba-Nya (lebih dekat dari urat nadi). Allah tidak pernah meninggalkan kita karena Allah selalu bersama kita apabilakita menyadari kehadiran-Nya.

Kesadaran tersebut diibaratkan dengan kesadarannya para nabi dan rasul. Mereka selalu mengucapkan حَسْبِيَ اللهُ (cukuplah Allah bagiku). Kalimat tersebut merupakan kategori doa paling tertinggi. Hal ini karena dengan mengucapkannya, seorang hamba akan merasakan kehadiran Allah. Syaiful Karim menilai bahwa seseorang yang belum merasakan kehadiran Allah maka tidak akan mampu mengucapkannya.

Apabila ditinjau dari segi kaidah Bahasa, penafsiran Syaiful karim terhadap QS Al Baqarah ayat 186 (ayat tentang doa) tidak dijelaskan secara eksplisit mengenai penjelasannya. Beliau hanya menyebutkan bahwa makna ayat dikembalikan pada makna dari kamus kemudian dijelaskan menurut akal rasionya. Sehingga dengan cara ini penjelasannya masih banyak menimbulkan pertanyaan dan pendapatnya dinilai kurang kuat apabila dijadikan rujukan penafsiran.

Kaidah Bahasa arab sangat penting diperhatikan dalam menafsirkan ayat-ayat di dalam al qur'an. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan keakuratan sebuah penafsiran. Suatu penafsiran dapat melenceng dari makna aslinya, apabila mufassir tidak memperhatikan ilmu kaidah Bahasa arab dalam menafsirkan. Kaidah-kaidah tersebut bermanfaat dalam memverivikasi bahwa setiap ayat telah ditafsirkan selaras dengan konteks linguistic dan gramatikal (Mazuki,

Copyright @ Dyah Fatma Firdausa PS et al

M Tahrum, 2024). Berikut merupakan kaidah Bahasa arab dalam menafsirkan al qur'an, antara lain;

***Isim dhomir* (kata-kata ganti),** Secara bahasa isim dhomir bermakna kata ganti. Sedangkan secara istilah, sesuai dengan pendapat imam malik dalam kitab alfiyah ibnu malik yang dinukil oleh jurnal hamalatul qur'an. Beliau menjelaskan bahwa,

*"isim dhomir adalah setiap isim yang menunjukkan arti ghaib dan hadir seperti contoh* أنت *dan* هم, *maka namakanlah isim dhamir, subjek yang digunakan untuk menunjuk orangnya, baik itu menunjukkan pembicara,lawan bicara, atau yang dibicarakan"*(Mazuki, M Tahrum, 2024).

Dapat dipahami makna dari isim dhomir merupakan isim yang berfungsi untuk menyatakan kata ganti seseorang.

***Ma'rifah* dan *nakirah* (khusus dan umum),** Secara bahasa Nakirah berasal dari kata "Menyangkal" atau "mengingkari", berarti sesuatu yang tidak jelas dan tidak spesifik. Sedangkan secara istilah, menurut para ahli tata bahasa (nahwu), nakirah adalah kata benda (isim) yang menunjukkan suatu jenis, artinya nakirah tidak merujuk pada suatu objek tertentu, melainkian bisa mencakup banyak objek. Secara bahasa Ma'rifah berasal dari kata yang berarti "Mengetahui", yang berarti mengenali sesuatu dengan jelas. Jika menurut istilah ma'riah adalah kata benda (isim) yang menunjukkan sesuatu yang spesifik atau tertentu, yang berarti kata ini langsung dikenali dan dipahami.

***Isim* mufrod dan jama' (tunggal dan plural),** Secara bahasa isim mufrod berarti "Sendiri" atau "Tunggal". Dalam konteks bahas, mufrad merujuk pada sesuatu yang berdiri sendiri. Sedangkan secara istilah isim mufrad adalah kata benda yang menunjukkan satu objek atau individu tunggal tanpa ada bentuk jamak di dalamnya. Yang berarti merujuk pada satu entitas yang spesifik dan dapat dikenali. Secara bahasa jama' berarti "Mengumpulkan", jama' merujuk pada pengumpulan beberapa objek atau individu. Sedangkan secara istilah isim jama' adalah kata benda yang menunjukkan lebih dari satu objek atau individu. Kata ini merujuk pada kelompok atau koleksi dari entitas yang sama.

**Murodif (sinonim),** Secara bahasa kata "Murodif" berarti "Mengikuti", merujuk pada kata-kata yang memiliki makna yang sama atau sangat mirip, sedangkan secara istilah murodif dugunakan untuk menyebutkan kata-kata yang memiliki arti yang sama atau hamper sama. Kata-kata ini dapat digunakan secara bergantian dalam kalimat tanpa mengubah makna keseluruhan

**Isim dan fi'il (kata benda dan kata kerja),** Secara bahasa isim berarti "nama" atau "penamaan", merujuk pada segala sesuatu yang dapat disebut dengan nama. Sedangakn secara istilah isim adalah kata yang digunakan untuk menyebut benda, orang, tempat, atau konsep. Isim dapat berupa nama diri, kata benda, atau kata sifat, dan biasanya menunjukkan sesuatu yang memiliki eksistensi.

Argumentasi kenapa penafsiran Syaiful karim dianggap sebuah penyimpangan (*ad dakhil*), Penafsiran Syaiful Karim dinilai mengandung infiltrasi (*ad dakhil*) karena penafsirannya tersebut sangat menyimpang dari *al ashil* yang telah ditentukan. Tepatnya karena menyimpang dari pola pikir para ulama', baik ulama klasik maupun kontemporer. Seperti Ibnu Katsir dan Al Misbah. Tidak ada ulama yang menjelaskan makna lain ataupun menerjemahkan hingga menafsirkan ayat tersebut dengan terjemahan lain. Ibnu Katsir didalam kitab nya yang Bernama *Lubaabut Tafsir min Ibni Katsiir* menjelaskan penafsiran QS. Al Baqarah ayat 186 (ayat tentang do'a) yakni sebagai berikut (Muhammad, 2017);

*"Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Musa al Asy'ari, ia menceritakan, ketika kami bersama Rasulullah saw dalam sesuatu peperangan, tidaklah kami mendaki tanjakan, menaiki bukit, dan menuruni lembah melainkan dengan mengumandangkan takbir. Kemudian beliau mendekati kami dan bersabda: "Wahai sekalian manusia, kasihanilah diri kalian, sesungguhnya kalian tidak berdo'a kepada Dzat yang tuli dan jauh. Tetapi kalian berdo'a kepada Rabb yang Maha mendengar lagi Maha Melihat. Sesungguhnya yang kalian seru itu lebih dekat kepada seorang diantara kalian daripada leher binatang tunggannya. Wahai 'Abdullah bin Qais, maukah engkau aku ajari sebuah kalimat yang termasuk dari perbendaharaan Surga? Yaitu,* لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِالله *(tiada daya dan kekuatan melainkan hanya karena pertolongan Allah)"*(Muhammad, 2017),

*"Juga firman-Nya kepada Musa dan Harun :* (( اِنَّنِيْ مَعَكُمَآ اَسْمَعُ وَاَرٰى )) *"sesungguhnya Aku beserta kalian berdua, Aku mendengar dan melihat"(QS. Thaahaa:46). Maksudnya bahwa*

Copyright @ Dyah Fatma Firdausa PS et al

*Allah swt tidak menolak dan mengabaikan do'a seseorang, tetapi sebaliknya Dia Mahamendengar do'a. ini merupakan anjuran untuk senantiasa berdo'a, dan Dia tidak akan pernah menyia-nyiakan do'a hamba-Nya"*(Muhammad, 2017).

Dari kutipan penafsiran Ibnu Katsir dalam kitabnya, sehingga dapat dipahami bahwa bentuk penafsiran kitab tafsir Ibnu Katsir adalah *bi al ma'tsur*, sehingga Ibnu Katsir menjelaskan ayat dengan menukil dari Al Qur'an dan hadist (*tafsir al qur'an bi al qur'an, al qur'an bi as sunnah*). Sementara metodologi dalam menafsirkan al qur'an adalah menggunakan metode tahlili (Maliki, 2018). Metode tahlili merupakan cara menafsirkan ayat al qur'an dengan cara runtut dari QS Al Fatihah hingga an nas sesuai dengan mushaf Usmani.

Dalam menafsirkan QS. Al Baqarah ayat 186 (ayat tentang doa), Ibnu Katsir menerangkan bahwasanya Allah itu Maha Dekat, lebih dekat dari urat nadi. Artinya apabila seorang hamba meminta permohonan kepada-Nya, maka Allah pasti akan selalu mendengarnya. Dia tidak akan menyia-nyiakan apalagi menolak doa yang selalu kita panjatkan, sehingga dengan hal inilah kita sebagai hamba-Nya dianjurkan untuk seanntiasa berharap hanya kepada Allah yang Maha Lapang.

Tidak jauh berbeda dengan Ibnu Katsir, ulama' kontemporer yang penafsirannya masyhur dengan metode bil ra'yi (ijtihad) yaitu Quraish shihab dalam Kitab Al Misbah pun juga tidak ada penjelasan mengenai berubahnya makna QS.Al Baqarah ayat 186. Selaras dengan tafsir Ibnu Katsir sebelumnya, Al Misbah juga menafsirkan Al qur'an menggunakan metode *tahlili* (analitis). Selanjutnya mengandung dua corak utama yaitu, *al adabi al ijtima'I* (budaya kemasyarakatan) dan *lughowi* (segi kebahasaan) (Suharyat & Asiah, 2022). Dengan demikian, penafsirannya tersebut cenderung mengkontektualikasikan dengan kondisi zaman saat ini.

Quraish Shihab menjelaskan penggalan ayat yang berarti "*orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku,"* dengan tafsiran sebagai berikut (Shihab, 2017);

*"Anak kalimat " orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku,"menunjukkan bahwa bisa jadi ada seseorang yang bermohon tetapi dia belum dinilai berdoa oleh-Nya. Yang dinilai-Nya berdoa antara lain adalah yang tulus menghadapkan harapan hanya kepada-Nya, bukan kepada selain-Nya, bukan juga yang menghadapkan diri kepada-Nya bersama dengan selain-Nya. Ini dipahami dari penggunaan kata kepada-Ku"*(Shihab, 2017).

*"Allah tidak akan menyia-nyiakan doa itu, tetapi bisa jadi Allah memperlakukan si pemohon seperti seorang ayah kepada anaknya. Sekali memberi sesuai permintaannya, di kali lain diberi-Nya yang tidak dia mohonkan tetapi lebih baik untuknya, dan tidak jarang pula Allah menolak permintaannya namun memberi sesuatu yang lebih baik di masa mendatang. Kalau tidak didunia maka di akhirat kelak.Bukankah ayah yang baik tidak memberi sesuatu yang merugikan anaknya walau sang anak mendesak? Karena itu, percayalah kepada Allah dan camkanlah sabda Nabi Muhammad saw.,"berdoalah kepada Allah disertai dengan keyakinan penuh bahwa Allah akan memperkenankan." Itu semua agar kamu selalu berada dalam kebenaran, yakni dapat mengetahui jalan yang terbaik serta bertindak tepat, baik yang menyangkut soal dunia maupun akhirat* (Shihab, 2017).

Berdasarkan penafsiran Quraish Shihab, ketulusan dalam berdoa ditunjukkan dengan hanya memohon dan menyerahkan semua harapan kepada Allah SWT, Sang Khaliq. Doa yang tulus tidak akan diabaikan oleh Allah, karena Dia mengetahui segala hal. Allah selalu tahu apa yang terbaik untuk kita, sehingga segala permohonan yang telah terpanjatkan akan terkabulkan meskipun tidak turun dalam satu waktu. Hal ini diibaratkan oleh Quraish Shihab dengan keadaan seorang ayah dengan anaknya, yaitu seorang ayah tidak akan memberikan sesuatu yang merugikan bagi anaknya meskipun keadaannya sedang terdesak. Oleh karena itu, perumpamaan tersebut dapat dipahami bahwasanya apabila doa seorang hamba belum terkabulkan di dunia, maka permohonan tersebut akan terkabulkan di kehidupan akhirat kelak, karena secara hakiki hal tersebutlah yang terbaik untuk kehidupan seorang hamba-Nya.

**Kesimpulan**

*Ad dakhil* yang masuk ke dalam penafsiran Syaiful Karim terhadap QS. Al Baqarah ayat 186 (ayat tentang doa) yang dijelaskan dalam konten video youtube ialah ad dakhil bi al ra'yi. Artinya Syaiful Karim menafsirkan ayat tersebut tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah disepakati oleh para ulama. Adapun unsur-unsur ad dakhil dalam penafsiran Syaiful Karim ialah

Copyright @ Dyah Fatma Firdausa PS et al

penggantian makna "permohonan doa" menjadi makna "undangan", serta mengganti makna "kebenaran" menjadi "kesadaran". Faktor yang menyebabkan penafsirannya dinilai mengandung ad dakhil ialah karena beliau menafsirkan ayat tersebut dengan cara mengembalikan makna bersumber dari kamus, kemudian dipahami secara tekstualis menggunakan akal rasionya. Sebenarnya implikasi atau pengamalan ayat tersebut di kehidupan sehari hari yang dijelaskan oleh syaiful karim memiliki makna mendalam. Namun, makna tersebut apabila salah diartikan khususnya bagi orang awam, dikhawatirkan akan menyesatkan karena, dalam penafsirannya tersebut kurangnya menyertakan dalil-dalil untuk memperkuat pendapatnya, sehingga struktur pemikiran beliau tidak bisa di generalisasikan ke semua ayat yang memiliki makna yang sama. Oleh karena itu, dikhawatirkan mereka akan menerima penjelasan syaiful karim dengan mentah-mentah, sehingga mereka sedikit-demi sedikit mulai meninggalkan kesunnahan yang telah diajarkan oleh ajaran ahlussunnah wal jamaah. Pembahasan mengenai kajian artikel ini masih terbatas dan masih membutuhkan banyak masukan. Saran untuk peneliti selanjutnya ialah agar mampu melanjutkan penelitian tentang Al Ashil dan Ad Dakhil penafsiran Syaiful Karim didalam konten youtubenya terhadap QS. Al Baqarah ayat 186 (ayat tentang doa) secara lebih komprehensif dan mendalam.

**Daftar Pustaka**


'Ulum, M. N., Kholishoh, M., & Ayyubi, M. H. (2024). Al-Ashil dan Al-Dakhil Penafsiran "Ayat Melihat Tuhan" dalam Tafsir Al-Kasysyaf. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *7*(8), 8235–8239. https://doi.org/10.54371/jiip.v7i8.5669

Abdussalam, M. A. (2020). Al-Dakhīl Fī al-Tafsīr (Studi Tafsir al-Kasysyāf). *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 1.

AlQur'an, L. P. M. (n.d.). *Al Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan 2019)*. Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI.

*Curriculum Vitae*. (n.d.). http://file.upi.edu/Direktori/FPMIPA/JUR._PEND._FISIKA/196703071991031-SAEFUL_KARIM/CURRICULUM_VITAE_SAEFULKARIM.pdf

Diaulhaq, F. (2024). *Pemahaman Subyektif Syaiful Karim Terhadap Al Qur'an di Media Sosial*. UIN Sunan Kalijaga.

Idola, N. (2022). *Ad-Dakhil Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab: Kajian Perspektif Tentang Ayat-ayat Kisah dan Hukum* (Issue 202). UIN Syarif Kasim Riau.

Maliki. (2018). Tafsir Ibn Katsir: Metode dan Bentuk Penafsirannya. *Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir*, *1*(1), 74–86. https://core.ac.uk/download/pdf/266979457.pdf

Mazuki, M Tahrum, A. W. (2024). *Kaidah Bahasa Dalam Menafsirkan Al- Qur ' an*. *5*(2), 98–111.

Muhammad, A. (2017). *Tafsir Ibnu Katsir* (M. dkk Harun (Ed.)). Pustaka Imam Syafi'i.

Nabila, N. (2024). *Terkabulnya Doa Dalam Q.S Al-Baqarah Ayat 186 (Studi Komparatif Tafsir Al-Munîr Dan Tafsir fî Zilâlil Qur'an )*. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Ruhimat, M. S. Ii. (2020). *Ashil dan Dakhil dalam Tafsir Bi al-Ma'tsur karya Imam al-Suyuthi*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

Shihab, M. Q. (2017). *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*. Lentera Hati.

Suharyat, Y., & Asiah, S. (2022). Metodologi Tafsir Al-Mishbah. *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, *2*(5). https://doi.org/10.59818/jpi.v2i5.289

*Syaiful Karim*. (n.d.). Retrieved June 1, 2025, from https://youtube.com/@syaifulkarim6981?si=hfyH0CmXhZNU1mqO

Ulinnuha, M. (2017). Konsep al-Ashîl dan al-Dakhîl dalam Tafsir Alquran. *Madania*, *21*(70), 127–144.

Umami, K. (2021). *Al Dakhil Dalam Tafsir MTA*. PT Rajawali Buana Pustaka.

Wb, W. (2024). *Antara Tradisi dan Modernitas: Ceramah KH. Syaiful Karim Dalam Perspektif Tasawuf*. Waddedaily.Com. https://waddedaily.com/antara-tradisi-dan-modernitas-ceramah-kh-syaiful-karim-dalam-perspektif-tasawuf/#google_vignette


Copyright @ Dyah Fatma Firdausa PS et al